



MEDAN MAKNA AKTIFITAS MULUT DALAM BAHASA SASAK DIALEK *MENO-MENI* DESA SAKRA, LOMBOK TIMUR

Lalu Purnama Zulkarnaen^{1*} & Sri Sukarni²

^{1&2}Program Studi Seni Rupa, Fakultas Budaya, Manajemen, dan Bisnis, Universitas
Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram,
Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

*Email: lalupurnamazulkarnaen@undikma.ac.id

Submit: 20-04-2026; Revised: 27-04-2026; Accepted: 28-04-2026; Published: 30-04-2026

ABSTRAK: Penelitian ini mendeskripsikan jenis medan makna leksem aktifitas mulut yang terdapat dalam pengungkapan bahasa Sasak di Desa Sakra, Lombok Timur dialek *Meno-Meni*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang mendeskripsikan bentuk dan komponen makna yang dikandungnya. Populasi dalam penelitian ini adalah daerah pemakaian bahasa di Desa Sakra, Kecamatan Sakra. Pengambilan data menggunakan teknik *random sampling* (pemilihan sampel secara acak) kriteria pemilihan informan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, dan catat. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan medan penelitian. Dalam analisis data, digunakan penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Adapun penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis data, dalam bahasa Sasak Desa Sakra, Lombok Timur dialek *Meno-Meni* yang digunakan untuk menyatakan aktivitas mulut, yaitu leksem aktivitas mulut bahasa Sasak dialek *Meno-Meni* Desa Sakra berjumlah 27 leksem. Leksem-leksem tersebut diklasifikasikan atas aktivitas mulut berdasarkan fungsinya, sehingga melahirkan lima submedan makna dari empat aktivitas mulut, yaitu aktivitas mulut untuk makan yang memiliki delapan leksem, yaitu *delat, mangan, emet, anget, kritik pecak, nyak-nyak*, dan *kaken*; aktivitas mulut untuk minum yang memiliki dua leksem, yaitu *begeleg* dan *serut*; aktivitas mulut berbicara memiliki dua belas leksem, yaitu *nyempera, bekoeh, peseq, becerite, bewaran, ngeraos, muni, tomes, rancik, bejelemetn, gerumun*, dan *nyempate*; aktivitas mulut merokok yang memiliki satu leksem, yaitu *ngudut*; serta aktivitas mulut bunyi bersuara yang memiliki dua leksem, yaitu *meok* dan *besuit*.

Kata Kunci: Dialek, Komponen Makna, Leksem, Medan Makna.

ABSTRACT: This study describes the types of meaning fields of oral activity lexemes found in the expression of the Sasak language in Sakra Village, East Lombok Regency, *Meno-Meni* dialect. The theory used in this study is the semantic theory that describes the form and components of meaning it contains. The population in this study is the language-using area in Sakra Village, Sakra District. Data collection used a random sampling technique (random sample selection) with informant selection criteria. The data collection method was carried out by the listening method with the tapping technique and the listening technique involving conversation and note-taking. The use of these methods was adjusted to the research field. In data analysis, a qualitative descriptive study was used that had intralingual and extralingual equivalent methods. The presentation of the results of data analysis in this study used formal and informal methods. Based on the results of data analysis, in the Sasak language of Sakra Village, East Lombok, *Meno-Meni* dialect used to express oral activity, namely the oral activity lexeme of the Sasak language of the *Meno-Meni* dialect of Sakra Village amounted to 27 lexemes. These lexemes are classified into oral activities based on their function, thus creating five subfields of meaning from four oral activities: the oral activity of eating, which has eight lexemes: *delat, mangan, emet, anget, kritik pecak, nyak-nyak, and kaken*; the oral activity of drinking, which has two lexemes: *begeleg* and *serut*; the oral activity of speaking, which has twelve lexemes: *nyempera, bekoeh, peseq, becerite, bewaran, ngeraos, muni, tomes, rancik, bejelemetn, gerumun, and nyempate*; the oral activity of smoking, which has one lexeme: *ngudut*; and the oral activity of vocalizing, which has two lexemes: *meok* and *besuit*.

Keywords: Dialect, Meaning Components, Lexemes, Meaning Field.



How to Cite: Zulkarnaen, L. P., & Sukarni, S. (2026). Medan Makna Aktifitas Mulut dalam Bahasa Sasak Dialek *Meno-Meni* Desa Sakra, Lombok Timur. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(2), 1178-1187. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i2.1297>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan bermakna. Dalam kehidupan, manusia membutuhkan bahasa dalam berintraksi dengan sesamanya (Mailani *et al.*, 2022; Nugroho, 2018). Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa bahasa sangat berpengaruh bagi seluruh aktivitas kehidupan manusia, karena dengan bahasa manusia bisa mengekspresikan perasaan, keinginan, dan ide atau pikirannya. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki keragaman sesuai dengan masyarakat tuturnya (Izzanti *et al.*, 2025). Keragaman tutur tersebut memunculkan berbagai variasi bahasa.

Variasi bahasa berdasarkan keragaman suku yang masing-masing mempunyai bahasa daerah tersendiri. Salah satu bahasa daerah yang masih berkembang sampai saat ini adalah bahasa Sasak dialek *Meno-Meni* (Wilian & Husaini, 2019). Keberadaan etnis Sasak ditandai dengan keberadaan bahasa Sasak yang dimilikinya. Bahasa Sasak yang menjadi identitas etnis Sasak ini masih dipertahankan oleh penuturnya, baik etnis Sasak di Lombok maupun yang tinggal di wilayah lain. Bahasa Sasak memiliki 4 dialek, yaitu dialek *a-a* (dialek Bayan), dialek *a-e* (dialek Pujut), dialek *e-e* (dialek Selaparang), dan dialek *a-o* (dialek Aiq Bukaq). Seperti halnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya, bahasa Sasak Desa Sakra dialek *Meno-Meni* juga memiliki aktivitas bahasa, seperti medan makna aktivitas mulut yang termasuk dalam kajian semantik makna. Penelitian ini difokuskan pada “medan makna aktivitas mulut bahasa Sasak Desa Sakra, Lombok Timur dialek “*meno-meni*” (Jaeka & Anggarista, 2023).

Kata “mulut” dan “aktivitas”, maka dapat dirumuskan batasan pengertian “aktivitas mulut”, yaitu kemampuan anggota badan mulut untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efisien dan efektif, sehingga bagian yang diteliti dalam penelitian ini termasuk ke dalam makna leksikal dan gramatikal. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang semantik bahasa Sasak dialek *Meno-Meni*.

Adapun rumusan masalah disajikan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: 1) bagaimana bentuk leksem pengungkapan aktivitas mulut dalam percakapan sehari-hari bahasa Sasak dialek *Meno-Meni*; dan 2) bagaimana komponen makna yang terkandung dalam leksem pengungkapan aktivitas mulut dalam bahasa Sasak dialek *Meno-Meni*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini, yaitu mengidentifikasi bentuk leksem mulut dalam percakapan sehari-hari bahasa Sasak dialek *Meno-Meni*, dan mendeskripsikan komponen makna yang terkandung dalam leksem pengungkapan aktivitas mulut bahasa Sasak dialek *Meno-Meni*.



Penelitian relevan yang menganalisis aspek semantik medan makna aktifitas mulut antara lain dilakukan oleh Suhaimi (2018) yang meneliti bahasa Sumbawa menemukan adanya medan makna bahasa Sumbawa. Berdasarkan penelitian tersebut, belum ditemukan kajian semantik terhadap medan makna bahasa Sasak desa Sakra. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis medan makna aktifitas mulut dengan fokus pada medan makna aktifitas mulut bahasa Sasak Desa Sakra, Lombok Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan menggambarkan data secara alamiah untuk menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan runtut (Sugiyono, 2016). Menurut Waruwu (2023), metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat suatu fenomena, fakta, maupun objek penelitian yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data tuturan yang diperoleh dari penutur asli.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan yang mengandung leksem aktivitas mulut yang diperoleh dari informan, yaitu masyarakat penutur bahasa Sasak dialek *Meno-Meni* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Populasi penelitian mencakup seluruh penutur asli bahasa Sasak dialek *Meno-Meni* yang berdomisili di wilayah Desa Sakra yang meliputi Sakra, Sakra Timur, Sakra Barat, dan Sakra Selatan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *random sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti penutur asli, aktif menggunakan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki kemampuan berbahasa yang baik (Widiastuti, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap, simak libat cakap, dan catat untuk memperoleh data tuturan secara langsung. Metode cakap dilakukan melalui teknik cakap semuka dan rekam untuk menggali data secara lebih mendalam dari informan. Selain itu, metode introspeksi digunakan untuk mendukung analisis berdasarkan kompetensi kebahasaan peneliti (Mahsun, 2007).

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan, yaitu metode yang alat penentunya berada di luar bahasa. Metode ini terdiri atas metode padan intralingual yang digunakan untuk menganalisis hubungan antarunsur bahasa, serta metode padan ekstralingual yang digunakan untuk mengkaji hubungan bahasa dengan konteks di luar bahasa, seperti aspek sosial dan budaya. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dengan menggunakan metode formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksem-leksem yang berhubungan dengan aktivitas mulut dibedakan menjadi lima, yaitu aktivitas makan, aktivitas minum, aktivitas berbicara, aktivitas merokok, dan aktivitas bunyi bersuara. Kelima jenis leksem yang berhubungan dengan aktivitas mulut tersebut apabila dilihat dari segi bentuknya, maka dapat dikelompokkan masing-masing atas dua kelompok, yaitu: 1) kelompok leksem



aktivitas mulut yang bentuk leksem dasarnya adalah leksem yang belum mengalami proses morfologi; dan 2) kelompok leksem aktivitas mulut yang berupa leksem berbentuk, yaitu leksem yang telah mengalami proses morfologi.

Aktivitas Mulut “Makan”

Medan makna aktivitas mulut berkaitan dengan “makan” merujuk pada sekelompok kata kerja yang menggambarkan berbagai cara memasukkan, mengunyah, atau menelan makanan atau benda menggunakan mulut.

Leksem Aktivitas Mulut “Makan” yang Berupa Leksem Dasar

Leksem aktivitas mulut makan berdasarkan komponen makna “makan” yang berupa leksem dasar (leksem yang belum mengalami proses morfologi) terdapat tujuh leksem, yaitu *delat*, *mangan*, *emet*, *anget*, *kritik pecak*, *nyak-nyak*, dan *kaken*. Salah satu contoh aktivitas mulut makan dalam konteks kalimat, yaitu leksem “*delat*” yang berarti jilat, yaitu “*meong saq kocet no delat piring onos te managan*” (kucing kecil menjilat piring bekas kita makan).

Leksem Aktivitas Mulut “Makan” yang Berupa Leksem Bentuk

Leksem aktivitas mulut makan berdasarkan komponen makna “makan” yang berupa leksem bentuk (leksem yang telah mengalami proses morfologi) terdapat dua leksem, yaitu *bengangetan* dan *bedelat*. Salah satu contoh aktivitas mulut makan dalam konteks kalimat leksem “*bedelat*” (makan menjilat), yaitu “*Kanak no girangne bedelatan entanne mangan*” (Anak itu suka makan dengan cara menjilat makanan).

Aktivitas Mulut “Minum”

Aktivitas mulut minum, yaitu memasukkan cairan ke dalam tubuh melalui mulut, sehingga ada sensasi di mulut yang menyertai aktivitas meminum sesuatu.

Leksem Aktivitas Mulut “Minum” yang Berupa Leksem Dasar

Leksem aktivitas mulut berdasarkan komponen makna “minum” yang berupa leksem dasar, yaitu “*serut*” (seruput). Contoh dalam konteks kalimat, yaitu “*amaq serut kupi lek sangkok*” (ayah seruput kopi di ruang keluarga).

Leksem Aktivitas Mulut “Minum” yang Berupa Leksem Bentuk

Leksem aktivitas mulut berdasarkan komponen makna “minum” yang berupa leksem bentuk, yaitu “*gleq*” (minum dengan cepat). Contoh dalam konteks kalimat, yaitu “*Semin begleq aiq bakso*” (Semin meminum langsung air kuah bakso).

Aktivitas Mulut “Berbicara”

Leksem Aktivitas Mulut “Berbicara” yang Berupa Leksem Dasar

Leksem aktivitas mulut berbicara berdasarkan komponen makna “berbicara” yang berupa leksem dasar, yaitu *nyemperaq*, *bekoeh*, *peseq*, *becerite*, *bewaran*, *ngeraos*, *muni*, *tomes*, *rancik*, *bejelomet*, *ngerumun*, dan *nyempate*. Contoh leksem “*nyemperak*” (membentak) dalam konteks kalimat, yaitu “*Badi girangne nyemperak entan suruk adikne*” (Badi suka membentak jika menyuruh adiknya).

Leksem Aktivitas Mulut “Berbicara” yang Berupa Leksem Bentuk

Leksem aktivitas mulut berbicara berdasarkan komponen makna “berbicara” yang berupa leksem bentuk, yaitu “*bebonyekan*, *begaluran*, dan *begejuh*”. Contoh leksem “*begaluran*” (berbicara) dalam konteks kalimat, yaitu



“*dendeq begaluran lalok lamun te ngeraos*” (jangan berbicara terlalu bebas/debat kalok kita berbicara).

Aktivitas Mulut “Merokok”

Leksem aktivitas mulut merokok berdasarkan komponen makna “merokok” berupa leksem dasar terdapat satu leksem, yaitu “*ngudut*”. Berikut contoh leksem “*ngudut*” (merokok) dalam konteks kalimat, yaitu “*demen doang ngudut sambil enem kopi*” (senang sekali dia merokok sambil minum kopi).

Aktivitas Mulut “Bunyi Bersuara”

Medan makna aktivitas mulut bersuara mencakup berbagai verba yang menggambarkan produksi bunyi melalui mulut, seperti berbicara, bernyanyi, bersiul, tertawa, atau berteriak. Dalam hal ini, aktifitas mulut bersuara yang dimaksud aktifitas mulut yang melibatkan gerakan lidah, bibir, dan pita suara. Berdasarkan cara bunyi dihasilkan, terdapat dua leksem, yaitu *meok* dan *besuit*. Berikut contoh leksem “*meok*” (bersiul). Contoh dalam konteks kalimat, yaitu “*lamun liwat cewek pastina meok lok Udin*” (jika melihat seorang gadis pasti Udin bersiul).

Komponen Makna Leksem-leksem Aktivitas Mulut

Aktivitas Mulut “Makan”

Leksem-leksem ini dianalisis perbedaannya berdasarkan komponen cara makan dan komponen organ makan yang berkerja saat proses makan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperjelas hubungan makna antarleksem serta mengidentifikasi perbedaan semantis secara lebih sistematis. Rincian komponen makna dari aktivitas mulut “makan” dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Leksem Aktivitas Mulut “Makan”.

Komponen	Leksem Aktivitas Mulut “Makan”								
	<i>Delat</i>	<i>Mangan</i>	<i>Emet</i>	<i>Anget</i>	<i>Kritik</i>	<i>Pecak</i>	<i>Nyak-nyak</i>	<i>Kaken</i>	
Makan	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Jenis objek yang dimakan	Makanan pokok	+	+	+	+	+	+	+	+
	Bukan makanan pokok	+	-	-	-	+	-	-	+
Cara makan	Bersuara	-	+	-	+	+	+	-	+
	Tak bersuara	+	+	+	+	+	-	+	+
	Menyetuhkan makanan	+	+	+	+	+	+	+	+
	Memotong makanan	-	+	-	+	+	-	-	-
Organ yang berperan dalam proses makan	Melumatkan makanan	-	+	+	+	+	+	-	+
	Lidah	+	+	+	+	+	+	+	+
	Gigi depan	-	+	-	-	+	-	-	-
	Graham	-	+	-	+	+	+	-	+
proses makan	Lidah dan langit-langit	-	+	+	+	+	+	+	+
	Tenggorokkan	+	+	+	+	+	+	+	+

Keterangan:

- + = Memiliki komponen; dan
- = Tidak memiliki komponen.



Berdasarkan Tabel 1, leksem *delat*, *mangan*, *emet*, *anget*, *kritik*, *pecak*, *nyak-nyak*, dan *kaken* merujuk pada aktivitas memasukkan sesuatu ke dalam mulut untuk dimakan. Objek yang dikonsumsi mencakup makanan pokok maupun nonpokok, seperti pada leksem *delat*, *kritik*, dan *kaken*. Ditinjau dari cara makan, terdapat komponen bersuara yang meliputi leksem *mangan*, *anget*, *pecak*, *kritik*, dan *kaken*, serta komponen tidak bersuara yang meliputi leksem *delat*, *emet*, dan *nyak-nyak*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa medan makna aktivitas mulut “makan” menunjukkan perbedaan berdasarkan jenis objek yang dimakan, cara makan, serta organ yang berperan dalam proses tersebut.

Aktivitas Mulut “Minum”

Leksem-leksem ini akan dianalisis perbedaannya berdasarkan beberapa komponen, yaitu cara meminum secara langsung atau perlahan, dan memasukkan air ke dalam mulut menuju saluran cerna. Rincian komponen makna dari aktivitas mulut “minum” dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Leksem Aktivitas Minum

Komponen		Leksem Aktifitas minum			
		<i>Serut</i>	<i>Gleg</i>	<i>Tonon</i>	<i>Ngenyot</i>
Minum		+	+	+	+
Cara minum	Pelan	+	+	+	+
	Biasa/normal	+	+	+	+
	Cepat	-	-	+	-

Keterangan:

+ = Memiliki komponen; dan

- = Tidak memiliki komponen.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh leksem *serut*, *gleg*, *tonon*, dan *ngenyot* yang merepresentasikan aktivitas minum dengan cara yang relatif pelan dan cenderung normal. Namun, terdapat perbedaan di antara leksem tersebut. Leksem *serut*, *gleg*, dan *ngenyot* tidak menunjukkan adanya kecepatan dalam melakukan aktivitas minum, sedangkan leksem *tonon* menunjukkan adanya unsur kecepatan dalam aktivitas tersebut.

Aktivitas Mulut “Berbicara”

Medan makna aktivitas mulut “berbicara” mencakup berbagai leksem yang menggambarkan cara, intensitas, dan konteks percakapan. Dalam kajian semantik, verba ini meliputi tindakan seperti berkata, berteriak, berbisik, bergumam, atau mengobrol yang dibedakan berdasarkan komponen makna tertentu, yaitu: 1) cara berbicara; 2) tujuan atau maksud tuturan; dan 3) keberadaan lawan bicara. Dalam perkembangan penggunaan bahasa sehari-hari, verba yang berkaitan dengan aktivitas “berbicara” juga menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan situasional. Misalnya, perbedaan antara “berbicara”, “berdiskusi”, dan “berdebat” tidak hanya terletak pada intensitas suara atau cara pengucapan, tetapi juga pada tingkat keterlibatan peserta dan orientasi tujuan komunikasi. “Berbicara” cenderung bersifat umum dan netral, sedangkan “berdiskusi” mengandung unsur pertukaran gagasan secara terarah, dan “berdebat” menekankan adanya perbedaan pendapat yang lebih konfrontatif. Bentuk seperti “mengoceh” atau “menceloteh” sering membawa nuansa evaluatif yang bernilai negatif atau tidak serius.



Tabel 3. Aktivitas Mulut “Bersuara”.

Komponen	Aktivitas Mulut ‘berbicara’												
	<i>Nyempera</i>	<i>q Bekoeh</i>	<i>Peseq</i>	<i>Becerite</i>	<i>Bewaran</i>	<i>Ngeraos</i>	<i>Muni</i>	<i>Tomes</i>	<i>Rancik</i>	<i>Bejelomet</i>	<i>Ngerumun</i>	<i>Nyempate</i>	
Berbicara	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
Cara													
berbicara													
	Pelan	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-	-	
	Agak pelan	-	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	
	Biasa /normal	-	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	
	Keras	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	
	Sangat keras	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+	
Karakteristik													
sifat objek	Rahasia	-	-	+	+	-	+	+	+	+	-	-	
	Setengah rahasia	-	-	+	+	-	+	+	+	+	-	-	
yang	Biasa	-	-	-	+	-	+	+	+	+	-	-	
dibicarakan	Terbuka untuk umum	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	
Tujuan													
berbicara	Merahasiakan	-	-	+	+	-	+	+	+	+	-	-	
	Melampiaskan emosi	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+	
	Biasa/Sekedar komuniiasi	-	-	-	+	-	+	+	+	+	-	-	
	Memperjelas/mengumu makan	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	
Ada lawan													
bicara	Ada lawan bicara	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
	Tidak ada lawan bicara	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	

Keterangan:

+ = Memiliki komponen; dan

- = Tidak memiliki komponen.

Berdasarkan Tabel 3, ditinjau dari komponen cara berbicara, karakteristik objek yang dibicarakan, serta tujuan berbicara, leksem yang memiliki kesamaan adalah *ngeraos*, *muni*, *tomes*, dan *rancik*. Sementara itu, ditinjau dari keberadaan lawan bicara, leksem yang memiliki kesamaan meliputi *nyempera*, *bekoeh*, *pesek*, *ngerumun*, dan *nyumpak*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa leksem aktivitas mulut “bersuara” memiliki perbedaan pada komponen aktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa variasi leksem dalam aktivitas “bersuara” tidak hanya ditentukan oleh makna dasar tindakan berbicara itu sendiri, tetapi juga oleh nuansa pragmatis yang melekat pada konteks penggunaannya. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya pengaruh faktor sosial, situasional, serta relasi antarpenerut yang membentuk pemilihan leksem tertentu. Dengan demikian, satu konsep dasar dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk leksikal yang masing-masing membawa penekanan makna dan fungsi.



Aktivitas Mulut “Merokok”

Leksem “ngudut” memiliki komponen cara merokok, yaitu dengan cara menghisap dengan mulut. Rincian komponen aktivitas mulut “ngerokok” dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Aktivitas Mulut “Merokok”.

Komponen	Leksem Aktivitas Mulut “merokok”	
	<i>Ngudut</i>	
Menghisap	+	

Keterangan:

+ = Memiliki komponen.

Berdasarkan Tabel 4, bisa dilihat komponen “ngudut” termasuk aktivitas menghisap asap yang dihasilkan dari rokok yang dibakar dan ditaruh di mulut.

Aktivitas Mulut “Bunyi Bersuara”

Leksem-leksem ini akan dianalisis perbedaannya berdasarkan beberapa komponen, yaitu cara mengeluarkan bunyi, dan menghasilkan bunyi yang bersuara merdu atau yang dihasilkan mulut. Rincian komponen makna dari aktivitas mulut “bunyi bersuara” dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Aktivitas Mulut “Bunyi Bersuara”.

Komponen	Leksem Aktivitas Mulut “Bunyi Bersuara”		
		<i>Meok</i>	<i>Besuit</i>
Bunyi bersuara		+	+
Cara mengeluarkan bunyi suara	Memonyongkan bibir	+	-
	Menggunakan lidah	+	+
	Menggunakan jari tangan	-	+
	Mengeluarkan kalimat/kata	-	-
Suara/Bunyi yang dihasilkan	Pelan	+	-
	Biasa/Normal	+	+
	Keras	-	+

Keterangan:

+ = Memiliki komponen; dan

- = Tidak memiliki komponen.

Berdasarkan Tabel 5, leksem aktivitas mulut “bunyi bersuara”, yaitu suara yang dihasilkan oleh mulut berupa nada, dan jenis leksemnya adalah *meok* dan *besuit*, kedua leksem tersebut memiliki perbedaan dari komponen cara mengeluarkan bunyi suara dan suara yang dihasilkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 27 leksem aktivitas mulut dalam bahasa Sasak dialek *Meno-Meni* di Desa Sakra, Lombok Timur. Leksem-leksem tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima submedan makna, yaitu aktivitas mulut untuk makan, minum, berbicara, merokok, dan bunyi bersuara. Pada aktivitas mulut untuk makan ditemukan delapan leksem, yaitu *delat*, *mangan*, *emet*,



anget, kritik, pecak, nyak-nyak, dan kaken. Aktivitas mulut untuk minum terdiri atas dua leksem, yaitu *begeleg* dan *serut*. Aktivitas mulut berbicara memiliki dua belas leksem, yaitu *nyemperaq, bekoeh, peseq, becerite, bewaran, ngeraos, muni, tomes, rancik, bejelemetn, gerumun, dan nyempate*. Aktivitas mulut merokok hanya memiliki satu leksem, yaitu *ngudut*, sedangkan aktivitas mulut bunyi bersuara terdiri atas dua leksem, yaitu *meok* dan *besuit*.

Secara umum, setiap kelompok leksem memiliki komponen makna dasar yang sama sesuai dengan kategorinya, yaitu makan, minum, berbicara, merokok, dan bunyi bersuara. Namun demikian, masing-masing leksem juga memiliki komponen makna khusus sebagai pembeda yang tampak dari perbedaan cara melakukan aktivitas, keterlibatan organ yang digunakan, tujuan komunikasi, keberadaan lawan bicara, serta cara atau bentuk pengeluaran bunyi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem leksem aktivitas mulut dalam bahasa Sasak dialek *Meno-Meni* memiliki kekayaan variasi makna yang ditandai oleh adanya kesamaan komponen makna umum sekaligus perbedaan komponen makna khusus pada setiap leksem.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat meneliti kajian medan makna aktivitas mulut dapat mengembangkan penelitian dengan mengkaji lagi medan makna dari segi semantik, sehingga bisa memberikan pemahaman yang lebih jelas dari segi ilmu semantik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu mengumpulkan data, serta kepada para tokoh masyarakat di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupatwen Lombok Timur yang selalu memberikan ruang dan waktu untuk berdiskusi untuk membahas perkembangan bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak, Desa Sakra.

DAFTAR RUJUKAN

- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Jaeka, F., & Anggarista, R. (2023). Kajian *Setilah* dalam Prosesi *Bejangkep* Suku Sasak Lombok: Pemertahanan Ragam Istilah Lokal. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik Sastra dan Pendidikan*, 8(2), 253–268. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i2.1830>
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan dan Strategi, Metode dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nugroho, R. A. (2018). Peranan Filsafat Bahasa dalam Perkembangan Linguistik (The Role of Language Philosophy in the Development of Linguistics).



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 2, April 2026; Page, 1178-1187

Email: pantherajurnal@gmail.com

-
- Jalabahasa*, 14(2), 10–20. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i2.204>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhaimi, E. (2018). Medan Makna Aktivitas Mulut Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang. *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Widiastuti, E. (2016). Medan Makna Leksem Aktivitas Wajah di desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Skripsi*. Universitas Mataram
- Wilian, S., & Husaini, B. N. (2019). Pergeseran Pemakaian Tingkat Tutur (*Basa Alus*) Bahasa Sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 161–185. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.82>